

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1997).

Menurut Payman J. Simanjuntak (1985), pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari presentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

Ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk yang cepat berarti jumlah pekerjaan akan bertambah banyak, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia masih tetap tidak mengalami perluasan, maka terjadi pengangguran tenaga kerja.

Ada dua dasar utama klasifikasi pengangguran, yaitu pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*) dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*) (Rahardja, 2008 : 378).

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour Force Approach*)

Pendekatan ini mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja.

2. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labour Utilization Approach*)

Dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Menganggur (*Unemployed*), yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut juga pengangguran terbuka (*open employment*).
- b) Setengah Menganggur (*Underemployed*), yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Artinya, jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.
- c) Bekerja penuh (*Employed*), yaitu mereka yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

2.1.1.1 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang pengangguran, diantaranya:

a. Teori Klasik

Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

Dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar,2000).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya, masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Menurut Soesastro (2005), Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis pengangguran dibedakan menjadi 2 golongan diantaranya:

a. Jenis Pengangguran Berdasarkan Sebab Terjadinya

1. Pengangguran Siklikal

Pengangguran ini terjadi karena maju mundurnya ekonomi suatu negara. Ketika perekonomian mengalami kemunduran daya beli masyarakat pun akan menurun. Akibatnya perusahaan akan mengurangi produksi dan perusahaan banyak memberhentikan karyawannya.

2. Pengangguran Struktural

Jenis pengangguran yang disebabkan perubahan struktur perekonomian dan corak ekonomi dalam jangka Panjang. Contohnya perekonomian dari sektor perkebunan ke sektor industri.

3. Pengangguran Sementara (Friksional)

Pengangguran sementara adalah pengangguran yang terjadi hanya untuk sementara waktu misalnya sementara menunggu panggilan kerja, mogok kerja menuntut kenaikan upah.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini disebabkan oleh adanya peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin. Perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah dan hemat biaya.

b. Pengangguran Berdasarkan Lama Waktu Kerja

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah keadaan seseorang yang sama sekali tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak tersedia atau tidak adanya kecocokan antara lowongan kerja dan latar belakang pendidikan.

2. Pengangguran Tidak Sepenuh Waktu/Setengah Pengangguran

Pengangguran jenis ini ditunjukkan pada seseorang yang mempunyai pekerjaan namun jam kerja hanya sedikit atau tidak sesuai standar 7-8 per hari sehingga penghasilan mereka pun kadang tidak mencukupi.

3. Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung adalah pengangguran yang pada orang yang mempunyai pekerjaan tapi produktivitasnya rendah. Entah itu karena ketidak sesuaian latar belakang pendidikan dengan ataupun lainnya.

4. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang tidak dapat bekerja ketika pergantian musim, misalnya orang-orang yang bekerja sebagai petani sawah mereka akan bekerja selama musim panen setelah itu mereka menganggur menunggu musim berikutnya.

1.1.1.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pengangguran

Tingkat pengangguran yang terjadi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran yaitu:

1. Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Lapangan Pekerjaan Tidak Seimbang

Banyak sekali jumlah tenaga kerja yang akan melamar pekerjaan, namun karena kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia, inilah yang membuat banyaknya pengangguran.

2. Keterampilan dan Pendidikan Rendah

Pihak badan usaha tidak akan menerima seseorang yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang rendah karena tidak akan meningkatkan produktifitas kerja dan hasil produksi.

3. Kemajuan Teknologi

Saat ini sudah banyak pabrik yang hanya membutuhkan sedikit pekerja karena kebanyakan posisinya sudah digantikan oleh mesin. Selain biaya lebih murah, menggunakan mesin juga membuat pekerjaan lebih cepat dan ringan.

4. Persaingan Pasar Global

Saat ini di Indonesia sudah ada banyak perusahaan asing yang didirikan, namun mereka lebih memilih menggunakan tenaga kerja dari negara lain dibandingkan tenaga kerja dari dalam negeri.

1.1.1.4 Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

Pengangguran mempunyai dampak yang berimbas pada perekonomian ataupun kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah dampak dari adanya pengangguran:

a. Menurunkan Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi

Semakin banyak orang yang tidak bekerja maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan semakin menurun, PDB yang menurun akan mengakibatkan turunnya pendapatan perkapita serta pertumbuhan ekonomi.

b. Menurunkan Aktivitas Perekonomian

Pengangguran dapat menyebabkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun bisa menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang maupun jasa. Hal ini mengakibatkan para investor dan pengusaha tidak semangat untuk melakukan pendirian dan perluasan industry baru, sehingga aktivitas perekonomian menurun. Turunnya daya beli masyarakat juga menyebabkan produksinya akhirnya pihak produsen melakukan PHK.

c. Menurunkan Tingkat Keterampilan

Dengan menganggur maka tingkat keterampilan seseorang akan menurun juga. Jadi, semakin lama menganggur maka semakin turun pula tingkat keterampilan seseorang.

1.1.1.5 Cara Mengatasi Pengangguran

Berikut beberapa cara untuk mengatasi pengangguran yang terjadi saat ini:

a. Meningkatkan Daya Kewirausahaan

Dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki tentunya akan membuat setiap orang mampu mendirikan usaha ataupun bisnis sendiri sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi setiap orang.

b. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dengan mutu pendidikan yang bagus maka akan membuat sumber daya manusia yang berkualitas bagus dan setiap orang yang memiliki mutu pendidikan tinggi mampu menginovasikan setiap produk ataupun pelayan menjadi semakin berkualitas. Dengan demikian akan membuat jumlah pengangguran setiap tahunnya menjadi lebih berkurang.

c. Melakukan Transmigrasi

Transmigrasi menjadi salah satu memindahkan penduduk dari daerah yang jumlah penduduknya padat ke daerah yang jarang penduduknya. Dengan melakukan proses ataupun cara transmigrasi memang akan membuat sebagian besar daerah memiliki porsi lapangan pekerjaan yang seimbang.

d. Mendirikan Pusat-Pusat Pelatihan Kerja

Pusat-pusat pelatihan kerja mesti didirikan demi melaksanakan pelatihan tenaga kerja untuk mengisi formasi yang tersedia. Dengan begitu, SDM yang akan bekerja memiliki pengalaman dan sertifikat bahwa dia bisa bekerja di bidang tertentu dan sesuai skill.

Upah Minimum

2.1.2.1 Pengertian Upah Minimum

Menurut Peraturan Pemerintah No. 78 tahun 2015 tentang Pengupahan, pasal 41 ayat 2 yaitu Upah Minimum sebagaimana dimaksud merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas upah tanpa tunjangan atau upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industry untuk memberikan upah

kepada pekerja di dalam/lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi.

Menurut Mill, elastisitas penawaran tenaga kerja sangat tinggi dalam menanggapi kenaikan upah. Upah pada umumnya melebihi tingkat penghidupan minimum. Upah dapat naik karena peningkatan cadangan modal yang berputar dengan penduduk yang dipakai untuk mengupah tenaga kerja atau karena pengurangan jumlah tenaga kerja. Jika upah naik, penawaran tenaga kerja akan naik. Persaingan antara pekerja tidak hanya akan menurunkan upah tetapi juga sebagian buruh akan kehilangan pekerjaan (Jhingan, 2012 : 106).

2.1.2.2 Komponen Upah Minimum

Menurut Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No. SE-07/MEN/1990 tentang pengelompokan upah dan pendapatan non upah sebagai berikut:

a. Gaji Pokok

Gaji pokok adalah imbalan dasar (*basic salary*) yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

b. Tunjangan Tetap

Tunjangan tetap adalah pembayaran kepada pekerja yang dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran pekerja atau pencapaian prestasi kerja tertentu. Tunjangan tetap tersebut dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok, seperti tunjangan isteri dan/atau tunjangan anak, tunjangan perumahan, tunjangan daerah tertentu.

c. Tunjangan Tidak Tetap

Tunjangan tidak tetap adalah pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tidak tetap dan dibayarkan menurut satuan

waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok, seperti tunjangan transport dan/atau tunjangan makan yang didasarkan pada kehadiran. Merujuk ke pasal 94 Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, komponen upah minimum hanya terdiri dari gaji pokok dan tunjangan tetap. Tunjangan tidak tetap tidak termasuk dalam komponen upah minimum.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Upah

Menurut Gilarso (2001: 216), sistem upah dibagi menjadi enam yaitu:

a. Upah menurut prestasi

Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang bisa dicapai dalam waktu tertentu.

b. Upah waktu

Upah waktu merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan.

c. Upah borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja.

d. Upah premi

Upah premi adalah uang jasa khusus yang diberikan kepada karyawan karena prestasi di luar kelaziman (bekerja pada hari libur, pekerjaan yang berbahaya, dan keahlian yang istimewa).

e. Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya karyawan diberi bagian dari keuntungan itu, bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam perseroan terbatas (PT) tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

f. Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji pegawai negeri sipil (PNS) berdasarkan dua prinsip pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

2.1.2.4 Peranan Upah

a. Bagi karyawan atau buruh, upah merupakan prioritas utama di dalam perjanjian kerja karena:

- 1) Upah merupakan penghasilan yang bisa digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan.
- 2) Upah merupakan petunjuk tinggi rendahnya standar hidup karyawan.
- 3) Upah menunjukkan status bagi karyawan sebagai anggota masyarakat. Semakin tinggi upah karyawan maka semakin tinggi pula statusnya dalam bermasyarakat.
- 4) Upah mencerminkan besar kecilnya sumbangan yang diberikan karyawan bagi organisasi, dan penting tidaknya jabatan yang dipegangnya.

b. Ditinjau dari pemerintah

- 1) Upah merupakan salah satu unsur pokok dalam menghitung dan menentukan biaya produksi. Negara dengan tingkat upah yang tinggi akan dapat mengembangkan kelangsungan pembangunan yang ada di dalamnya untuk kepentingan bangsa.
- 2) Besar kecilnya upah mempengaruhi kesediaan para investor atau penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

- c. Bagi serikat buruh, upah merupakan salah satu tujuan pokok perjuangannya, dan dibutuhkan untuk kelangsungan organisasi. Apabila tingkat upah menurun, maka serikat buruh tidak berhasil memperjuangkan organisasinya. Akibatnya buruh menjadi apatis dan tidak percaya lagi terhadap organisasi.
- d. Dalam hubungannya dengan produktivitas kerja, upah berperan sebagai motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Upah

Menurut Gilarso (2001: 2014), ada berbagai faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah di Indonesia, yaitu:

1) Tingkat Harga

Tingkat upah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat harga. Apabila harga-harga kebutuhan hidup naik, kaum buruh dan para pegawai akan menuntut agar gaji-gaji disesuaikan dan tingkat upah akan naik. Begitupun sebaliknya, kenaikan upah dapat menyebabkan kenaikan harga.

2) Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya faktor-faktor produksi lain yang membantu, khususnya mesin-mesin dan peralatan canggih serta teknik produksi yang dipakai. Sehingga bila produktivitas tenaga kerja rendah, upah akan rendah pula.

3) Struktur Ekonomi Nasional

Struktur ekonomi dan taraf perkembangannya ikut mempengaruhi tingkat upah yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, penambahan penduduk yang tidak dapat ditampung lagi di sektor pertanian, masih kurangnya industri, dan banyak pengangguran yang bersamaan dengan kekurangan tenaga ahli.

4) Keadilan dan Perikemanusiaan

Tuntutan keadilan yang banyak dilakukan oleh perusahaan yaitu upah nominal dilengkapi dengan tunjangan-tunjangan dan fasilitas lainnya.

Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi ini sering dijadikan salah satu ukuran kinerja perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan kinerja perekonomian semakin membaik. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sadono Sukirno, 2006: 423).

Prof. Simon Kuznets (Jhigan, 2014: 57) mendefinisikan “pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya”. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Suryana, 2005: 5). Menurut Boediono, (1992:9) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu; 1) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu, 2) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya

kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk, 3) Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh apabila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

Ada beberapa teori yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Teori Klasik

Teori Adam Smith dalam bukunya yang berjudul “An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations”. Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil.

David Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan. Teori David Ricardo ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul “The Principles of Political and Taxation”.

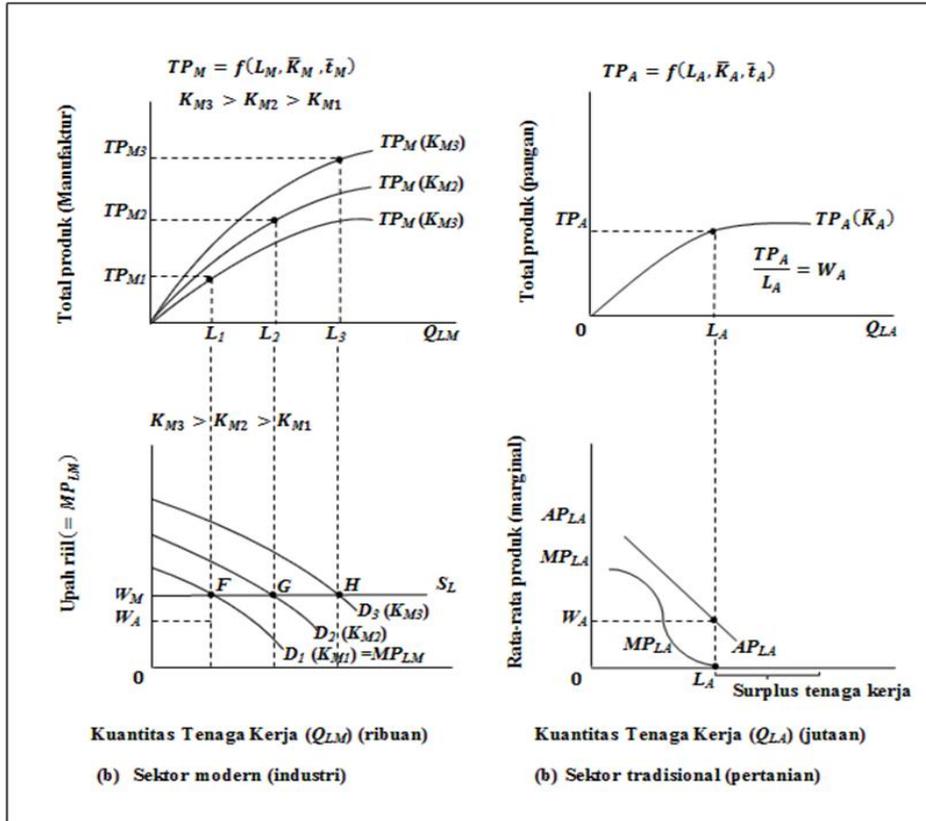
b. Teori Neoklasik

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

Menurut Harrod Domar, teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

Meurut W Arthur Lewis, teori ini memfokuskan pada transformasi struktural dari ekonomi primer subsistem. Ekonomi negara berkembang terdiri dari model dua-sektor : tradisional, over populasi dari masyarakat subsistem di desa memiliki karakteristik produktifitas yang memiliki penambahan nol, situasi yang oleh Lewis dikelompokkan dalam surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tanpa kehilangan output dan sektor kota industri modern yang menjadikan perpindahan masyarakat subsistem ke sektor ini. Model ini memfokuskan pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan output dan tenaga kerja menuju sektor modern.

Berdasarkan model Lewis, perekonomian terbelakang terdiri atas dua sektor yaitu sektor subsisten pedesaan yang tradisional dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol (*zero marginal labor productivity*), di mana situasi ini digolongkan Lewis sebagai surplus tenaga kerja (*labor surplus*) karena tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tradisional tanpa mengakibatkan kerugian output apapun; dan sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif sebagai sektor yang menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten (Todaro, 2011:140).



Gambar 2. 1 Model Lewis: Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor dengan Surplus Tenaga Kerja

Sumber: Todaro, 2011, *Pembangunan Ekonomi*, hal 142

Model Lewis menunjukkan bahwa persediaan modal sektor modern dapat meningkat dari K_{M1} menjadi K_{M2} dan ke K_{M3} sebagai hasil dari penginvestasian kembali laba yang dilakukan para pemilik (modal) industri. Akibatnya kurva total produk dalam gambar 2.1a bergeser ke atas dari $TP_M K_{M1}$ ke $TP_M K_{M2}$ ke $TP_M K_{M3}$. Proses yang akan menghasilkan laba modal yang di investasikan kembali itu digambarkan pada diagram bagian kiri bawah dalam gambar 2.1a. W_A dalam diagram bawah gambar 2.1a dan 2.1b menunjukkan tingkat rata-rata pendapatan subsisten riil dalam sektor modern, dimana tingkat upah ini menawarkan tenaga kerja pedesaan yang diasumsikan tidak terbatas atau elastis sempurna, seperti yang terlihat pada kurva horizontal penawaran tenaga kerja $W_M S_L$. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah perkotaan W_M lebih tinggi dari pendapatan rata-rata pedesaan W_A , sehingga pemberi

kerja atau pengusahaan di sektor modern dapat mempekerjakan sebanyak mungkin surplus tenaga kerja pedesaan yang dapat dilakukan tanpa harus menaikkan upah.

Asumsi Lewis mengenai jumlah persediaan modal K_{M1} tetap sama pada awal tahap pertumbuhan sektor modern, maka kurva permintaan tenaga kerja ditentukan oleh penurunan produk marginal tenaga kerja dan ini terlihat dari kurva $D_1 K_{M1}$ yang kemiringannya negatif pada diagram bagian kiri bawah. Hal ini dikarenakan para pemberi kerja sektor modern yang berusaha memaksimalkan perolehan laba diasumsikan akan mempekerjakan tenaga kerja sampai pada jumlah yang menunjukkan bahwa produk fisik marginal sama dengan upah riil (yakni titik F , yang merupakan perpotongan pada kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja), maka total lapangan kerja di sektor modern akan sama dengan L_1 . Total output sektor modern TP_{M1} akan terlihat pada bidang yang dibatasi dengan titik-titik OD_1FL_1 . Oleh karena itu, bagian dari total output yang dibayarkan kepada pekerja dalam bentuk upah ini akan berjumlah sama dengan bidang bujur sangkar OW_MFL_1 . Sisa output yang terlihat pada bidang W_MD_1F adalah total laba yang diperoleh pemodal (kapitalis).

Pergeseran ke arah luar (*outward shift*) ini diperlihatkan dalam kurva permintaan tenaga kerja dengan garis D_2K_{M2} pada bagian bawah gambar 2.1a. Ekulibrium baru tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern akan berada pada titik G dengan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak L_2 . Total output akan meningkat menjadi TP_{M2} atau OD_2GL_2 , sedangkan total upah dan laba masing-masing meningkat menjadi OW_MGL_2 dan W_MD_2G . Laba W_MD_2G akan diinvestasikan kembali, sehingga memperbesar total persediaan modal ke K_{M3} , yang menggeser total produk dan kurva permintaan tenaga kerja ke TP_{M3} dan ke D_3K_{M3} secara berturut-turut dan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern ke L_3 . Proses Pertumbuhan berkesinambung (*self-sustaining growth*) dan perluasan kerja ini

diasumsikan akan terus berlanjut sampai semua surplus tenaga kerja terserap kedalam sektor industri baru.

2.1.3.2 Proses Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Jhingan, 2004: 67).

a. Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya:

1) Sumber Alam

Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

2) Akumulasi Modal

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal dan investasi ini seharusnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat dibidang ekonomi.

3) Organisasi

Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

4) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari Teknik penelitian baru.

b. Faktor Nonekonomi

Faktor nonekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor nonekonomi juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi.

Beberapa faktor nonekonomi diantaranya:

1) Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.

2) Faktor Sumber Daya Manusia

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

3) Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administratif yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administratif yang kuat, efisien dan tidak korupsi, dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.3.3 Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross National Product* (GNP) tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan (ADHK). Berikut adakah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2007):

$$G = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Ket:

- G = Laju pertumbuhan ekonomi
- PDRB₁ = PDRB ADHK pada suatu tahun
- PDRB_{t-1} = PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

Pendidikan

2.1.4.1 Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 2-3) terdapat empat konsep pendidikan; 1) pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, 2) proses pendidikan yang terencana itu diartikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, 3) suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, 4) akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2.1.4.2 Tingkat Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti, Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat. Pendidikan lanjut; Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister. Doctor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan yang ditamatkan atau rata-rata lama sekolah dapat dilihat dari jenjang pendidikannya, jenjang pendidikan ini merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2.1.4.3 Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan terutama pada pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk melamar pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung akan mendapatkan pekerjaan yang berkualitas, dan adanya tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan efektivitas produksi yang akhirnya dapat menyumbangi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

Laju Pertumbuhan Penduduk

2.1.5.1 Pengertian Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap (BPS, 2012). Para ahli ekonomi lebih percaya bahwa demografi dengan penekanan pada akar ekonomi dari tingkah laku manusia sudah memberikan jawaban yang memuaskan dibandingkan dengan kerangka teoritis lainnya. Mereka dapat menolak model-model demografi yang hanya bersifat mekanis, model-model yang hanya mencari ketertiban dalam tingkah laku manusia tanpa menyelidiki motif yang terletak dibalik tingkah laku itu. Transisi demografi adalah nama untuk pergeseran dari jumlah penduduk yang stabil pada tingkat kelahiran dan kematian tinggi ke jumlah penduduk dengan tingkat kelahiran dan kematian yang rendah (Sanusi 2004: 77).

Laju pertumbuhan penduduk adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

2.1.5.2 Faktor Pendorong Terjadinya Laju Pertumbuhan Penduduk

a. Kelahiran (*fertility*)

Kelahiran adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Pengukuran kelahiran lebih kompleks dibandingkan dengan kematian karena seorang wanita dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Semakin muda usia perkawinan semakin banyak kemungkinan seseorang wanita akan melahirkan anak dengan asumsi jika seorang wanita pada masa subur. Dan juga tidak semua wanita mengalami resiko melahirkan karena ada kemungkinan beberapa dari mereka tidak berumah tangga atau mempunyai penyakit kelamin yang menyebabkan tidak bisa melahirkan.

b. Kematian (*Mortality*)

Kematian adalah angka kematian yang terjadi pada kurun waktu dan tempat tertentu yang diakibatkan oleh penyakit atau sebab lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik angka kematian terdiri atas, Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA), Angka Kematian Ibu (AKI), dan Angka Morbiditas.

c. Perpindahan Penduduk (*Migrasi*)

Faktor-faktor penyebab migrasi biasanya dikategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Trendyari dan Yasa (2014) menyatakan bahwa faktor penarik adalah faktor-faktor yang mencakup daya tarik suatu daerah sedangkan faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memaksa seseorang untuk meninggalkan daerah asal. Jadi hasil

dari penelitian tersebut bahwa faktor pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan migrasi.

2.1.5.3 Dampak Jumlah Penduduk

Permasalahan yang sering terjadi dalam pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi (Subandi, 2014). Dengan demikian dimungkinkan pertumbuhan penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika dalam penanganannya tidak bisa di kendalikan dengan efektif. Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang.

Pertumbuhan penduduk adalah sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk (Mulyadi, 2014). Pemerintah Daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak dituntut untuk melakukan pengendalian ontern yang baik sebagai pertanggungjawaban kepada publik. Semakin besar ukuran pemerintah semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada pemerintah tersebut. Hal ini dikarenakan setiap pemerintah daerah memiliki ukuran yang berbeda (Muhammad Iqbal, Amries Rusli T, Supriono, 2017).

2.1.5.4 Menentuka Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mulyadi (2008), Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar.

$$\tau = \left(\frac{Pt}{Po} \right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

Dimana :

r = tingkat laju pertumbuhan penduduk

P_t = jumlah penduduk pada akhir periode

P_o = jumlah penduduk awal periode

n = jumlah tahun dalam periode

Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memperjelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat kita lihat di table 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

N c .	Peneliti (Tahun) dan Judul	Persa maan	Perbe daan	Hasil Peneliti an	Sumber
1	Yetty, Resmiya ti Ansar (2019) Pengaruh h Pertum buan Ekonom i, Investas i Dan Upah Minimu m Terhada p Tingkat Pengan gguran Di Provinsi Maluku Utara	Pertu mbuh an Ekono mi dan Upah Minim um	Invest asi	Variabl e pertum buan ekono mi berpen garuh negatif dan signifik an terhad ap pengan gguran, sedang kan investa si berpen garuh negatif tetapi tidak signifik an, dan upah minimu	Journal Of Fiscal and Regional Economy Studies Vol 2 (1) (2019): 34 – 47

				m berpen garuh positif dan signifik an terhad ap tingkat pengan gguran.	
2	Wika Gessan Septiya nto, Ema Tusianti (2020) Analisis Spasial Tingkat Pengan gguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat	Upah Minim um,da n Pertu mbuh an Ekono mi	Tingka t Partip asi Angkat an Kerja (TPAK) , Indeks Pemba nguna n Manus ia, dan Tenag a Kerja Indust ri	Adanya variabe l- variabe l yang mempe ngaruhi tingkat pengan gguran yaitu; TPAK,U MK, dan perese ntase tenaga kerja industr y. Sedang kan pertum buhan ekono mi dan IPM tidak berpen garuh signifik an terhad ap pengan gguran.	Jurnal Ekonomi Indonesia Vol 9 No.2 (2020): 119 – 131 p- ISSN: 0854- 1507; e- ISSN: 2721- 222X

3	Reni Helvira, Endah Putra Rizki (2020) Pengaruh Investasi, Upah Minimum Dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat	Upah Minimum	Investasi, dan IPM	Bahwa variabel Investasi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel investasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel upah minimum secara parsial	E-journal IAIN Pontianak Vol. 1 No. 1 (2020): 53 – 62
---	--	--------------	--------------------	---	---

				berpen garuh positif terhad ap pengan gguran. Variabe l IPM secara parsial berpen garuh negatif dan tidak signifik an terhad ap pengan gguran.	
4	Novlin Sirait, A.A I N Maharh aeni (2013) Analisis Beberap a Faktor Yang Berpeng aruh Terhada p Jumlah Pengan gguran Kabupat en/Kota Di Provinsi Bali	Pertu mbuh an Ekono mi, Upah Minim um, dan Pendi dikan	Laju Pertu mbuha n Pendu duk	Bahwa variabe l pertum buan ekono mi, upah minimu m, dan tingkat pendidi kan berpen garuh signifik an terhad ap jumlah pengan gguran. Variabe l pertum buan	E-Jurnal EP Unud Vol. 2 No. 2 (2013): 108 – 118 ISSN: 2303-0178

				ekono mi berpen garuh positif signifik an, upah minimu m berpen garuh negatif signifik an, sedang kan tingkat pendidi kan negatif tidak nyata terhad ap jumlah pengan gguran.	
5	Syurifto Prawira (2018) Pengaruh Pertum bahan Ekonom i, Upah Minimu m Provinsi , Dan Tingkat Pendid kan Terhada p Pengan gguran	Pertu mbuh an Ekono mi, Upah Minim um, Tingka t Pendi dikan	Laju Pertu mbuha n Penduk	Variabe l pertum bahan ekono mi berpen garuh tidak signifik an terhad ap pengan gguran. Kedua variabe l upah minimu m dan	EcoGen Vol. 1 No. 1 (2018): 162 – 168

	Terbuka Di Indones ia			tingkat pendidi kan berpen garuh signifik an terhad ap pengan gguran. Secara Bersam a-sama pertum buan ekono mi, upah minimu m dan tingkat pendidi kan berpen garuh signifik an terhad ap pengan gguran.	
6	Ni Komang Sopianti , A.A Ketut Ayuning sasi (2013) Pengar h Pertum buan Ekonom i, Tingkat Inflasi,	Pertu mbuh an Ekono mi, dan Upah Minim um	Tingka t Inflasi	Secara seremp ak variabe l pertum buan ekono mi, tingkat inflasi, dan upah minimu m berpen	E-Jurnal EP Unud Vol. 2 No. 4 (2013): 216 – 225 ISSN: 2303-0178

	Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali			garuh signifikan terhadap jumlah pengangguran. Sedangkan secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel yang berpengaruh dominan adalah variabel tingkat infalsi	
7	Dede Edwin Megantara, Made Kembar Sri Budhi (2020) Pengaru	Upah Minimum	Angka Melek Huruf, dan IPM	Kesimpulannya angka melek huruf secara langsung berpengaruh	E-Jurnal EP Unud Vol. 9 No. 1 (2020): 91 – 119 ISSN 2303-0178

	h Angka Melek Huruf Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali			positif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan upah minimum secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran	
8	Yarlina Yacoub, Maulidiah Firdayanti (2019) Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten	Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum	Inflasi	Bahwa variabel inflasi menunjukkan tidak signifikan dan berdampak negatif terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengar	<i>Prosiding SATIESP</i> (2019): 140 – 150 No. ISBN: 978-602-53460-3-3

	en/Kota Provinsi Kaliman tan Barat				uh yang tidak signifik an dan berda mpak positif terhad ap pengan gguran. Sedang kan upah minimu m menunj ukkan pengar uh yang signifik an dan berda mpak positif terhad ap pengan gguran.	
9	Tunjung Tiyas Satiti, Siti Fatimah Nurhay ati (2021) Analisis Faktor- Faktor Yang Mempe ngaruhi Jumlah Pengan gguran	PDRB dan Upah Minim um	Belanj a Daera h, dan Inflasi	Variabe l PDRB tidak berpen garuh terhad ap jumlah pengan gguran. Belanja Daerah dan Inflasi berpen garuh negatif	Eprints.ums .ac.id (2021): 1 – 14	

	Di Provinsi Jawa Barat			dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Upah Minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.	
10	Mukti Hadi Prasaja (2013) Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah	Jumlah Penduduk	Investasi Asing dan Inflasi	Bahwa variabel investasi asing mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Jumlah penduduk, dan pengangguran terdidik	EDAJ Vol. 2 No. 3 (2013): 1 – 13

mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Variabel inflasi menunjukkan adanya hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel investasi asing, jumlah penduduk, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pengangguran.

1 1	Nurhant ika Endarty as S, Ir Maulidi yah Indira H (2021) Dampak Upah Minimu m Provinsi , Pengelu aran Pemerin tah Bidang Pendid kan Dan Perusah aan Industri Besar & Sedang Terhada p Tingkat Pengan gguran Di Indones ia	Upah Minim um	Pengel uaran Pemer intah Bidang Pendid ikan, dan Perusa haan Indust ri Besar dan Sedan g	Secara simulta n variabe l upah minimu m provins i, pengel uaran pemer intah bidang pendidi kan dan jumlah industri besar dan sedang berpen garuh terhad ap tingkat pengan gguran. Sedang kan secara validita s variabe l pengel uaran pemer intah bidang pendidi kan berpen garuh signifik an terhad	Eprints.ums .ac.id (2021): 1 – 15
--------	--	---------------------	---	--	--

				ap tingkat pengan gguran. Kemudi an upah minimu m provins i dan jumlah industr y besar dan sedang tidak berpen garuh terhad ap tingkat pengan gguran.	
1	Fitri	Upah	Invest	Bahwa	Repository.
2	Wardan	Minim	asi dan	tingkat	unsri.ac.id
	i S,	um	Jenis	upah	(2015): 1 –
	Nurlina	dan	Kelami	dan	20
	Tarmizi,	Tingka	n	tingkat	
	Eka	t		pendidi	
	Rostarti	Pendi		kan	
	na	dikan		berpen	
	(2015)			garuh	
	Analisis			signifik	
	Pengaru			an	
	h			positif	
	Tingkat			terhad	
	Upah,			ap	
	Tingkat			pengan	
	Pendidi			gguran.	
	kan,			Serta	
	Investas			jenis	
	i dan			kelami	
	Jenis			n	
	Kelamin			berpen	
	Terhada			garuh	
	p			negatif	
	Pengan			signifik	

	gguran di Kota Palembang			an terhadap pengan gguran dan juga investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengan gguran.	
1 3	Edo Permadi, Eko Chrystanto (2021) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengan gguran Terbuka	Jumlah Penduduk, Produk Domestik Bruto, dan Upah Minimum	Pendidikan	Bahwa variabel jumlah penduduk, produk regional domestik bruto, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengan gguran. Secara parsial variabel	Oeconomicus Journal of Economics (2021): 86 – 95 Vol. 5, No. 2 ISSN: 2715-4882

	di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012- 2018				l jumlah penduduk, produk regional l domestik bruto, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	
1 4	Syurifto Prawira (2018) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pendidikan	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel upah minimum dan tingkat pendidikan	EcoGen (2018): 162 – 168 Vol. 1, No. 1	

				berpen garuh signifik an terhad ap tingkat pengan gguran. Secara bersam a-sama variabe l pertum buhan ekono mi, upah minimu m, tingkat pendidi kan berpen garuh signifik an terhad ap tingkat pengan gguran	
1 5	Mitha Rachma O S, MR Oktavia (2021) Pengaruh Inflasi, Indeks Pemban gunan Manusi a, Dan Upah Minimu m	Upah Minim um	Inflasi dan Indeks Pemban guna n Manus ia	Adapu n hasilny a, inflasi dan IPM berpen garuh negatif dan signifik an terhad ap	Jurnal Ecodemica (2021): 94 – 102 Vol.5, No. 2 ISSN: 2355 – 0295

Terhadap	pengangguran.
Pengangguran	Namun
Di	, upah
Indonesia	minimum
tidak	signifikan
terhadap	terhadap
pengangguran	pengangguran

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016).

Mengacu pada teori yang ada, garis besar penelitian ini yaitu melihat pengaruh antara pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan laju pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2013-2020 melalui analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori.

Hubungan Antara Upah Minimum dengan Tingkat Pengangguran

Menurut Kusnendi (2015: 3.40-3.40) konsep tingkat pengangguran alamiah dikembangkan oleh pakar ekonomi bernama A. W. Philips yang mengemukakan temuan penelitiannya tentang hubungan antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran. Menurut Philips ada hubungan yang negatif antara presentase kenaikan upah dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat kenaikan upah tinggi, pengangguran cenderung rendah dan ketika tingkat kenaikan upah rendah, pengangguran cenderung tinggi. Menurut Mankiw (2000: 122) upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya.

Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran, jika hubungan positif hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Maka hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya dengan upah yang lebih tinggi. Jika upah yang ditetapkan cukup tinggi maka akan meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja sehingga angka pengangguran dapat berkurang.

Sebaliknya, pada pihak pengusaha, jika penetapan upah minimum yang tinggi menyebabkan jumlah pengangguran akan bertambah, karena perusahaan akan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya di bawah besaran upah tersebut, maka seseorang akan menolaknya.

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan hukum okun. Diambil dari nama Arthur Okun, ekonomi yang pertama kali mempelajari Denburg (1985: 42) yang menyatakan “adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis”. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan satu point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 2 persen. Masalah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran suatu negara. Bila GDP atau pendapatan negara tersebut berkurang maka, jumlah pengangguran bertambah atau meningkat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Sebaliknya jika GDP atau pendapatan suatu negara meningkat maka, tingkat pengangguran menurun.

Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi turun apalagi negatif maka semakin besarlah tingkat pengangguran.

Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dengan Tingkat Pengangguran

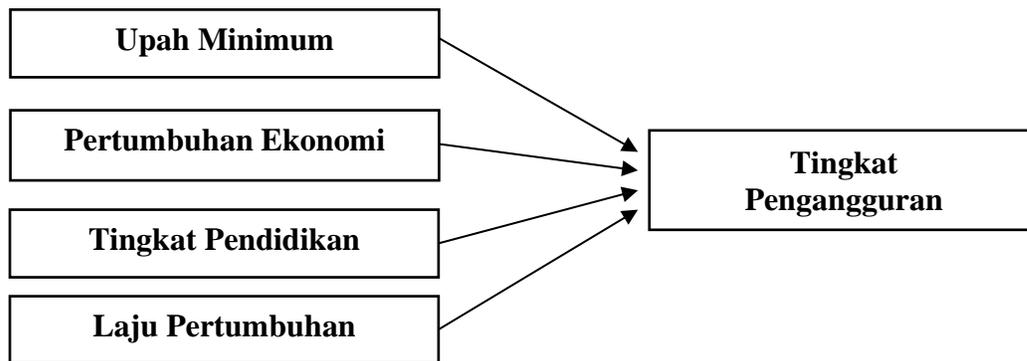
Pendidikan dapat dilihat sebagai *human investment*, karena dengan pendidikan maka manusia terdidik dapat menjadi modal dalam pembangunan suatu bangsa, modal manusia dalam bentuk pelatihan, pendidikan, dan pengetahuan. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah semakin tinggi juga jenjang pendidikan yang dialami. Apabila tingkat pendidikan tinggi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai maka para pencari kerja dapat terserap dalam lapangan pekerjaan dan bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran juga akan berkurang. Sedangkan jika tingkat pendidikan rendah maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat rendah sehingga tingkat pengangguran akan cenderung meningkat. Hal tersebut bahwa lama sekolah atau tingginya tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Hubungan Antara Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Pengangguran

Semakin maraknya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah maka akan semakin banyak masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya (Sadono Sukirno, 2005). Karena pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu wilayah diindikasikan akan mempengaruhi ketersediaan lahan tempat tinggal, kebutuhan hidup dan

melimpahnya tenaga kerja. Jika hal ini tidak bisa di kendalikan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi perekonomian dan tingkat pengangguran akan semakin tinggi. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.

Dalam kerangka pemikiran, penulis mencoba untuk menguraikan apakah upah minimum (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), pendidikan (X_3), dan laju pertumbuhan penduduk (X_4) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu penjelasan dari beberapa masalah yang sedang dipelajari yang dapat dibenarkan atau dapat ditangguhkan.

Dari rumusan permasalahan yang ada, dirumuskan hipotesis yang berkaitan untuk menjawab pernyataan dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pertumbuhan ekonomi, pendidikan berpengaruh negatif sedangkan upah minimum dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

2. Diduga secara bersama-sama upah minimum, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.